

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan berbagai hal meliputi beberapa landasan teori untuk mendukung penelitian dan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis.

A. Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting yang harus dimiliki siswa karena, seperti yang dapat dikatakan, keterampilan ini telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Hairuddin dkk. (2008: 3-32) mendefinisikan menulis sebagai tindakan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Menurut Saleh Abbas (2006: 125), keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain melalui bahasa tulis. Penggunaan bahasa, kosakata, tata bahasa, dan ejaan yang tepat akan meningkatkan ketepatan gagasan yang dikomunikasikan. Kemampuan menulis merupakan salah satu bentuk bahasa ekspresif dan produktif yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan efektif, menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3). Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996:77) menegaskan bahwa tujuan menulis esai atau artikel adalah untuk berhasil terhubung dengan pembaca melalui penggunaan kata-kata matematis yang teratur, jelas, dan singkat.

Menulis, menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), adalah proses menuangkan gagasan ke dalam kata-kata. Menulis merupakan kegiatan

ekspresif dan bermanfaat yang memerlukan penerapan kosakata, gaya penulisan, dan organisasi linguistik. Menurut Rini Kristiantari, ada situasi di mana berbagi kemampuan menulis dapat berhasil (2004: 99). Elemen-elemen tersebut meliputi: (1) penulis sebagai pengirim pesan; (2) pesan atau isi tulisan; (3) saluran atau media berupa tulisan; dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Liang Gie (2002:3) mendefinisikan kemampuan menulis sebagai kemampuan menggunakan alat tulis untuk menciptakan huruf, angka, nama, dan isyarat bahasa lainnya pada halaman tertentu. Sedangkan menulis adalah serangkaian tindakan seseorang yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan membuatnya dapat dipahami oleh pembaca melalui bahasa tulis. Keterampilan menulis adalah proses menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam tulisan dengan memperhatikan pilihan bahasa, kosakata, tata bahasa, dan ejaan untuk memastikan bahwa tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Pernyataan ini didasarkan pada sejumlah sudut pandang yang dijelaskan sebelumnya.

B. Manfaat Menulis

Kemampuan menulis sangat dihargai karena berbagai kelebihannya. Banyak profesional yang mengemukakan pendapat mereka mengenai kelebihan menulis. Suparno dan Yunus (2007:1.4) menyebutkan beberapa kelebihan menulis bagi siswa, antara lain: (1) meningkatkan IQ; (2) mendorong inisiatif dan kreativitas siswa; (3) menumbuhkan keberanian; dan (4) mendorong keinginan dan kapasitas untuk mengumpulkan data. Sementara itu, Bernerd Percy (Nursito, 1999:5–6) menyebutkan enam kelebihan menulis sebagai berikut: (1) sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai sarana untuk memahami sesuatu, dan (3) sebagai sarana untuk menumbuhkan

kebanggaan, harga diri, dan pemenuhan pribadi, (4) cara untuk menjadi lebih sadar dan terserap dalam lingkungan, (5) cara untuk berpartisipasi dengan semangat, dan (6) cara untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa.

Hal senada dikemukakan oleh Akhadiah (1988: 1) yang menyebutkan sedikitnya delapan keuntungan menulis, yaitu: (1) Menulis membantu kita lebih memahami potensi dan kemampuan kita sendiri, (2) Latihan menulis membantu kita menghasilkan berbagai macam pikiran, Tugas menulis memaksa kita untuk belajar lebih banyak tentang subjek yang kita tulis dan secara aktif mencari dan mengasimilasi informasi baru. (4) Menulis memerlukan pengaturan konsep secara metodis dan menuangkannya ke dalam tulisan. (5) Menulis memungkinkan kita menganalisis dan menilai ide-ide kita sendiri dengan lebih cermat. 6) Karena kita dapat meneliti isu-isu dalam tulisan dan dalam konteks yang lebih konkret, menuliskan ide-ide membantu kita memecahkan kesulitan dengan lebih cepat. Tugas menulis yang disesuaikan dengan topik tertentu mendorong kita untuk belajar secara aktif, sementara latihan menulis yang telah diatur sebelumnya membantu kita berlatih berbicara dan berpikir secara terstruktur.

Menurut perspektif ketiga pakar yang disebutkan di atas, latihan menulis memberi kita sejumlah keuntungan, khususnya dalam hal menulis esai deskriptif. Keuntungan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi diri, meningkatkan kesadaran dan pemahaman kita terhadap subjek yang kita tulis, dan mengekspresikan ide secara metodis.

C. Tujuan Menulis

Ada beberapa alasan untuk menulis. Ketika mempertimbangkan minat penulis, Dalman (2015: 13) mengidentifikasi beberapa tujuan menulis berikut ini.

1. Tujuan dari tugas tersebut adalah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan menghasilkan sebuah karangan. Sebenarnya, bukan keinginan penulis untuk menulis. Siswa biasanya menulis untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Tujuan estetika, atau menulis dengan tujuan untuk memperindah suatu karangan. Pilihan kata, diksi, dan gaya bahasa biasanya menjadi fokus penulis. Kemampuan untuk bermain dengan kata merupakan keterampilan penting bagi penulis. Biasanya, penulis memiliki tujuan ini.
3. Tujuan informasional: ini mengacu pada penulisan dengan tujuan untuk mendidik pembaca. Penulisan untuk tujuan ini biasanya ditemukan di majalah atau surat kabar. Oleh karena itu, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi kepada pembaca.
4. Maksud dari pernyataan diri, yaitu menuliskan sesuatu untuk memverifikasi apa yang telah dilakukan. Contoh dari jenis tulisan ini adalah surat pernyataan atau perjanjian.
5. Tujuan kreatif: Menulis dan kreativitas saling terkait erat. Saat menghasilkan tulisan, pemikiran yang paling kreatif diperlukan.
6. Tujuan konsumtif, atau menulis dengan maksud menjualnya kepada pembaca dan membuat mereka mengonsumsinya. Penulis berorientasi bisnis dan mengutamakan kebutuhan pembaca. Teks yang dihasilkan

sebenarnya memiliki lebih dari satu tujuan. Sebuah karya tulis sering kali memiliki beberapa fungsi yang saling terkait. Namun, latihan menulis biasanya memiliki tujuan utama.

Adapun tujuan menulis menurut Tarigan (2013, hlm. 25) sebagai berikut adalah:

1. Tujuan dari tujuan persuasif adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa konsep yang disajikan adalah benar.
2. Tujuan dari tujuan informasi adalah untuk memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca beserta penjelasannya.
3. Tujuan dari pemecahan masalah adalah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tujuan penulis adalah untuk menyelidiki, mengklarifikasi, dan menjelaskan semuanya secara menyeluruh.

D. Jenis-jenis Tulisan

Komposisi tulisan dapat disajikan dalam lima bentuk/ragam wacana, menurut St. Y. Slamet (2008: 103–104). Bentuk/ragam tersebut meliputi wacana deskriptif, naratif, eksplanatif, argumentatif, dan persuasif. Secara ringkas, berikut ini adalah pengertiannya:

1. Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah jenis wacana di mana penulis menggunakan kesan-kesan dari pengalaman, pengamatan, dan perasaan untuk menggambarkan atau menggambarkan sesuatu. Tujuan wacana deskriptif adalah untuk membangkitkan atau memfasilitasi imajinasi pembaca agar memberikan kesan bahwa mereka melihat, merasakan, atau mengalami apa yang penulis alami. Sehingga pembaca wacana deskriptif akan dapat memvisualisasikan atau

membayangkan sesuatu.

2. Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)

Gaya wacana yang dikenal sebagai narasi menggambarkan jalannya suatu peristiwa. Menurut Yusi Rosdiana dkk. (2008: 3.22), narasi adalah penggunaan komponen cerita yang signifikan seperti waktu, aktor, dan peristiwa dalam suatu wacana. Pembaca atau penerima mengalami komponen emosional. Memberikan gambaran yang paling akurat kepada pembaca tentang tahap, tindakan, urutan, atau rangkaian peristiwa yang terjadi adalah tujuan penulisan narasi, untuk memberikan penjelasan kepada pembaca wacana naratif tentang peristiwa yang terjadi.

3. Eksposisi (Paparan)

Jenis wacana yang dikenal sebagai teks ekspositori bertujuan untuk menjelaskan, menyampaikan, atau menggambarkan gagasan dengan cara yang dapat meningkatkan atau mengurangi pemahaman dan sudut pandang pembaca. Teks ekspositori, menurut Lamuddin Finoza (2009: 246), adalah wacana yang bertujuan untuk menginformasikan, menyelidiki, menggambarkan, atau menjelaskan sesuatu. Tulisan ekspositori berupaya untuk mendidik pembaca tanpa berupaya mengubah pendapat, sentimen, atau sikap mereka dalam prosesnya. Membaca tulisan eksplanasi dapat membantu seseorang untuk belajar lebih banyak.

4. Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)

Gaya wacana yang dikenal sebagai argumentasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang versi peristiwa yang dikemukakan penulis. Argumentasi, menurut Yusi Rosdiana dkk. (2008: 3.19), adalah jenis

percakapan yang berusaha untuk menetapkan suatu titik kebenaran. Tujuan penulisan argumentatif adalah untuk meyakinkan pembaca tentang fakta-fakta yang disajikan untuk menyelesaikan setiap ketidaksetujuan atau ketidakpastian yang mungkin mereka miliki mengenai sudut pandang penulis. Salah satu cara untuk menghilangkan kecurigaan pembaca tentang kebenaran penulis adalah dengan membaca wacana argumentatif.

5. Persuasi

Gaya wacana yang dikenal sebagai persuasi bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perspektif pembaca terhadap pokok bahasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Penulis wacana yang cakap dan menarik memiliki kemampuan untuk membentuk pikiran dan perspektif pembacanya. Tujuan esai ini adalah untuk membujuk pembaca agar mengambil tindakan.

Adapun tujuan menulis menurut Tarigan (2013: 25) sebagai berikut:

1. Tujuan persuasi Tujuan dari penulisan adalah meyakinkan pembaca akan kebenaran pemikiran yang diungkapkan.
2. Tujuan informatif Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penjelasan dari karya tersebut.
3. Tujuan penyelesaian masalah Tujuan dari jenis penulisan ini adalah untuk memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Agar pembaca dapat memahami dan menerima pandangan serta gagasan penulis, ia harus mempertimbangkan, mengklarifikasi, mengeksplorasi, dan menjelaskannya secara menyeluruh.
4. Niat tanpa pamrih Penulis ingin pembacanya bahagia. Penulis berusaha keras untuk menulis dengan cara yang mencerahkan dan menyemangati

pembaca.

5. Tujuan ekspresi diri Tujuan penulisan adalah untuk sepenuhnya mengekspos pembaca kepada salah satu tokoh dan kisah hidupnya.
6. Niat kreatif Ekspresi diri terkait erat dengan tujuan ini. Namun, dalam kasus ini, dorongan kreatif lebih bersifat ekspresi diri dan melibatkan keinginan untuk menghasilkan karya yang indah, artistik, atau ideal. Tujuan esai ini adalah untuk menghasilkan nilai-nilai artistik.
7. Tujuan penugasan ini adalah agar penulis melakukan aktivitas menulis berdasarkan suatu perintah, sehingga penulis berkewajiban untuk mengikuti perintah tersebut, bukan berdasarkan keinginan penulis untuk menghasilkan karya tulis yang ditulisnya.

E. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Dalam proses menulis pasti akan ada kendala yang dapat menurunkan mutu karya seseorang. Menulis esai dapat menjadi tantangan karena berbagai alasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaenudin (2015: 10).

1. Ketidakmampuan mengomunikasikan konsep dengan jelas dalam bahasa Indonesia
2. Tidak terbiasa berbicara dalam bahasa Indonesia yang umum
3. Pemahaman siswa yang kurang memadai terhadap pesan narasi
4. Ketidakmampuan berpikir secara konseptual
5. Siswa masih sangat membutuhkan instrumen untuk membantu mereka mengekspresikan ide dan pikiran melalui komposisi karena perkembangankognitif mereka baru saja mencapai tingkat operasional

konkret.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis menurut Abidin (2013: 190) yaitu:

1. Minimnya keterlibatan guru dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis mereka.
2. Kurangnya keterlibatan guru dalam menawarkan berbagai teknik menulis yang dapat diterima.
3. Penggunaan teknik penulisan yang tidak tepat.

Yunus (2014: 8) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menulis di antaranya:

1. Ketika seseorang tidak mengetahui untuk apa ia menulis
2. Ketika seseorang merasa tidak berbakat dalam menulis
3. Ketika seseorang merasa tidak tahu bagaimana cara menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya, kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa, kurangnya kemampuan berfikir dan siswa yang kurang terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam keterampilan menulis siswa, guru harus maksimal dalam pengajaran dan menggunakan metode atau strategi yang menarik.

F. Teks Cerita Fantasi

1. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Karena cerita fantasi membutuhkan imajinasi dan pengembangan jiwa

kreatif pengarang, maka cerita fantasi termasuk genre cerita yang paling signifikan. Cerita fantasi adalah cerita yang berdasar pada imajinasi, khayalan, atau khayalan pengarang (Harsiati, 2016:430). Lebih jauh, fiksi fantasi mencakup narasi yang tokoh, alur, atau gagasannya diragukan kebenarannya, yang menyangkut seluruh atau hampir seluruh narasi (Nurgiyantoro: 2013:113). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:50), teks naratif fantasi adalah karya fiksi bergenre fantasi yang berlatar di dunia imajinasi pengarang dan menggunakan unsur fantasi serta imajinasi untuk membangkitkan minat pembaca. Jadi, cerita fantasi adalah cerita fiksi yang melibatkan imajinasi dan menampilkan alur, tokoh, tema dan lainnya yang kebenarannya diragukan.

Menurut Zulela (2012:47), cerita fantasi adalah cerita yang terbentuk dengan memperlihatkan dunia lain selain dunia nyata. Menurut sudut pandang ini, teks cerita fantasi menggabungkan bagian-bagian dari kebenaran dan imajinasi untuk menceritakan sebuah kisah. Nurgiyantoro (2005:295) menegaskan bahwa bahkan dalam kasus-kasus di mana teks cerita fantasi tidak rasional, hubungan sebab akibat cerita pada akhirnya menentukan bagaimana alur cerita berkembang. Ada unsur penyelesaian konflik dalam cerita fantasi; namun, untuk menonjolkan unsur ini, diperlukan narasi yang menjelaskan alasan penyelesaian tersebut. Teks cerita fantasi dapat dibangun tidak hanya dengan menggunakan hubungan sebab akibat, tetapi juga dengan mempertimbangkan komponen inti cerita. Karakteristik yang merupakan bagian integral dan berkontribusi pada keberadaan cerita fiksi dikenal sebagai unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2005:221).

2. Unsur Intrinsik Teks Cerita Fantasi

Tema, moral, sudut pandang, alur, tempat, gaya, tokoh, dan penokohan merupakan komponen umum prosa (Bahtiar 2017:209). Salah satu subgenre sastra anak, fantasi, menurut Nurgiyantoro (2008:222), meliputi komponen-komponen berikut: tokoh, alur, tempat, topik, moral, sudut pandang, gaya, dan nada. Unsur-unsur penulisan fiksi fantasi atau cerita fantasi meliputi a) tokoh dan penokohan, b) alur cerita, c) latar cerita, d) sudut pandang, e) topik, dan f) moral. Kesimpulan ini dapat ditarik dari penjelasan para ahli di atas.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang kehidupannya ditampilkan dalam cerita sebagai korban dari berbagai keadaan atau sebagai pelaku dalam cerita (Nurgiyantoro 2013:222). Proses yang dilalui pengarang untuk menggambarkan dan membentuk tokoh dalam novel disebut penokohan. Putri (2016:123) berpendapat bahwa, meskipun karakter dalam sebuah cerita berhubungan dengan orang atau aktor di dalamnya, karakterisasi lebih berkaitan dengan sifat dan karakter karakter sebagaimana dipahami oleh pembaca. Karakter dalam buku anak-anak tidak selalu harus berupa orang, seperti anak-anak atau orang dewasa dengan nama dan kepribadian; mereka juga dapat berupa hewan atau objek lain, yang dalam banyak kasus merupakan item yang dipersonifikasikan sebagai orang (Nafisah et al. 2010:3).

Kepribadian seseorang dapat mengungkapkan sesuatu tentang karakter atau wataknya dalam sebuah cerita. Menurut Aminuddin (2014:80–81), pembaca dapat mencoba memahami karakter dengan cara (1) membaca deskripsi pengarang tentang sifat-sifat karakter; (2) membaca deskripsi

pengarang tentang situasi kehidupan dan pakaian karakter; (3) mengamati cara karakter berperilaku; (4) mendengarkan tokoh berbicara tentang dirinya sendiri; (5) mempelajari tentang cara kerja pikirannya; (6) mendengarkan tokoh lain mendiskusikannya; (7) mendengarkan tokoh lain bercakap-cakap dengannya; (8) mendengarkan tokoh lain menanggapi; dan (9) mendengarkan tokoh lain menanggapi.

Menurut Hamidy (2001:23), karakter dalam karya sastra klasik biasanya dicirikan oleh pola kepribadian yang kontras. Baik antagonis maupun protagonis ada (baik dan negatif). Karakter fiksi dalam karya-karya baru atau kontemporer mulai menjadi sedikit lebih bernuansa.

Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa deskripsi karakter terhadap karakter itu sendiri merupakan bagian integral dari karakterisasi. Karakter adalah orang yang dibuat-buat yang memainkan peran penting dalam sebuah karya sastra, khususnya kisah fantasi di mana mereka mengalami situasi yang berbeda atau menunjukkan sifat yang berbeda. Setiap aspek narasi, termasuk karakter, sepenuhnya dibuat-buat.

Nurgiyantoro (2013: 74) mengatakan bahwa. Tokoh dibagi menjadi Lima jenis:

- 1) Tokoh protagonis adalah orang yang menggerakkan alur cerita dari awal hingga akhir.
- 2) Tokoh pendukung adalah orang yang tujuan utamanya adalah membantu, melayani, dan mengembangkan tokoh utama.
- 3) Tokoh antagonis adalah tokoh yang menimbulkan konflik dalam narasi dan memiliki sikap negatif.

- 4) Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikenali dan disukai pembaca.
- 5) Tokoh datar adalah tokoh yang hanya menampilkan satu kepribadian di sepanjang narasi.
- 6) Tokoh dengan jalur pengembangan karakter yang bulat memiliki kelebihan dan kekurangan.

b. Tema

Topik memberikan bobot cerita dan menonjolkan koherensi peristiwa-peristiwa sambil menceritakan kehidupan dalam perspektif yang lebih luas, menurut Stanton, diterjemahkan oleh Sugihastuti (2007: 7). Gagasan utama, atau sesuatu yang diperjuangkan dalam dan melalui sebuah karya fiksi, adalah apa yang Sayuti (2000: 31) definisikan sebagai tema. Tema fiksi biasanya berasal dari alasan-alasan yang kuat untuk bertindak atau merasa dengan cara tertentu. Nurgiyantoro (2005: 80) mendefinisikan tema sebagai sebuah narasi yang dapat dipahami sebagai makna yang menghubungkan semua unsur cerita untuk menunjukkan narasi sebagai satu kesatuan yang utuh. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa tema merupakan gagasan dasar yang menjadi pilar pembentukan dalam sebuah cerita, sejalan dengan pendapat para ahli yang tercantum di bawah ini.

c. Alur

Menurut Nurgiyantoro (2010: 68), alur cerita merupakan serangkaian kejadian yang menggambarkan tindakan dan perilaku tokoh. Narasi berkaitan dengan bagaimana sesuatu digerakkan, tokoh, dan segala sesuatu yang lain diceritakan sehingga cerita tersebut menjadi satu kesatuan yang koheren dan menarik (Nurgiyantoro, 2013: 237). Sementara itu, Sudjiman (2007: 4)

berpendapat bahwa alur merupakan urutan kejadian yang direncanakan dan dijalin secara tepat yang memajukan alur cerita melewati rintangan dan menuju klimaks dan resolusi; cara kejadian dijalin bersama mungkin memiliki konsekuensi tertentu. Interaksi sebab-akibat serta hubungan temporal (waktu) dapat digunakan untuk mengaktualisasikan jalinan berbagai kejadian.

Sayuti (2002: 31) berpendapat bahwa alur atau struktur plot sebuah fiksi dapat dibagi secara kasat menjadi tiga bagian:

1) Bagian awal

Dua komponen penting mungkin hadir di awal cerita: aspek ketidakstabilan dan eksposisi. Penulis menggunakan teknik eksposisi untuk menyajikan berbagai detail yang diperlukan untuk memahami cerita.

2) Bagian tengah

Adalah mungkin untuk menganggap akhir dari awal sebagai awal dari tengah, dan akhir dari tengah sebagai awal dari akhir.

3) Bagian akhir

Jika terdapat konflik atau klimaks di tengah cerita yang muncul dari atau merupakan perkembangan dari konflik tertentu. Segala hal mulai dari klimaks cerita hingga penyelesaian atau kesimpulannya dimasukkan dalam bagian akhir.

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, para ahli menyimpulkan bahwa alur cerita adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang menggugah minat pembaca.

d. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2010: 85), sebuah cerita memerlukan latar, khususnya lokasi terjadinya peristiwa, periode sejarah, dan lingkungan tempat

terjadinya cerita. Menurut Stanton (2007: 35), latar adalah interaksi alam semesta dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita, serta lingkungan yang melingkupi tindakan tersebut. Dengan kata lain, menurut para ahli, latar adalah tempat, periode, dan suasana suatu cerita.

e. Sudut Pandang

Cerita pengarang menunjukkan sudut pandangnya dengan jelas. Sayuti (2000: 159) membagi sudut pandang orang pertama (saya) dan sudut pandang orang ketiga (dia) menjadi dua kelompok. Orang pertama, yang biasanya menggunakan kata ganti aku dan menghadirkan tokoh "aku" sebagai pusat dan pemilik cerita, dan orang ketiga, yang biasanya menggunakan kata ganti dia dan menghadirkan cerita dengan tokoh "dia" sebagai pusat cerita dan muncul dengan nama atau kata ganti, adalah dua jenis sudut pandang yang dibedakan oleh Nurgiyantoro (2010: 265).

Berdasarkan sudut pandang para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang mengacu pada cara penyajian cerita yang memengaruhi reaksi pembaca mengenai kredibilitas cerita. Ada dua jenis sudut pandang: orang pertama dan orang ketiga.

f. Amanat

Tujuan pengarang adalah agar pembaca atau pendengar dapat memahami pesan yang disampaikan. Pelajaran moral yang dapat dipetik dari isi cerita adalah tentang nilai-nilai kehidupan.

3. Struktur Teks Cerita Fantasi

Salah satu ciri khas setiap teks adalah strukturnya yang unik. Teks cerita fantasi mengikuti format yang sama, dengan tiga bagian yang berbeda:

pendahuluan, komplikasi, dan penyelesaian (Kemendikbud, 2014:63).

- a. Orientasi: bagian cerita yang memperkenalkan karakter, latar, atribut karakter, dan konflik. Orientasi cerita sangat penting karena memberikan pemahaman menyeluruh kepada pembaca tentang subjek yang akan dibahas.
- b. Kompleksitas adalah konflik atau masalah dalam cerita yang berkembang dari yang paling sepele ke yang paling penting. Konflik sangat penting untuk pengembangan plot.
- c. Resolusi: memberikan penyelesaian atas konflik yang muncul. Karena resolusi memberikan solusi atas masalah yang terjadi, penting bagi pembaca untuk memahami pelajaran yang ingin disampaikan penulis melalui cerita.

Adapun struktur teks cerita fantasi menurut E. Kosasih (2014, hlm.113) yaitu sebagai berikut.

- a. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibitnya masalah yang dialaminya.
- b. Komplikasi atau puncak konflik, yaitu bagian dari cerita pendek yang menggambarkan kesulitan terbesar protagonis. Masalahnya jelas tidak dibutuhkan oleh orang tersebut. Bagian ini juga yang paling menegangkan dan minat pembaca terhadap pendekatan orang tersebut untuk mengatasi masalah dapat dijawab. Pada bagian ini, tokoh menghadapi dan menyelesaikan persoalan, yang diikuti dengan satu atau lebih akibat yang meringankan persoalan sebelumnya.
- c. Resolusi atau kesimpulan dari keseluruhan rangkaian cerita hadir dalam bentuk resolusi. Perbedaannya dengan komplikasi adalah ketegangan

berkurang di bagian ini. Dapat dikatakan bahwa di bagian ini hanya ada beberapa masalah kecil yang perlu diselesaikan.

4. Aspek Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Aspek kebahasaan merupakan unsur bahasa sebagai penanda keberadaan teks. Menurut Mulyadi (2017:257) aspek kebahasaan teks cerita fantasi terdiri dari

a. Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu

Novel fantasi sangat diuntungkan dengan penggunaan kata keterangan untuk meningkatkan suasana. Preposisi di biasanya digunakan untuk menunjukkan tempat. Sementara itu, kata yang menyampaikan informasi temporal atau preposisi pada biasanya digunakan untuk menandakan waktu. Kata keterangan hadir dalam berbagai bentuk selain kata keterangan lokasi dan temporal. Kata keterangan diklasifikasikan menurut fungsinya dalam kalimat. Peran ini dapat berupa tempat (di hutan), waktu (pada zaman dahulu...), teknik (dengan menabur garam), mirip (seperti, bagaikan), kausalitas (karena, sebab), dan kata sifat mutual (satu sama lain) (Mulyadi: 2017: 257).

b. Penggunaan konjungsi kronologis

Konjungsi "kronologis" menunjukkan urutan terjadinya peristiwa. Ada empat jenis konjungsi kronologis: then, then, finally, dan after that. Istilah then dan then digunakan sebagai penghubung kalimat dan intrakalimat. Biasanya, informasi dalam paragraf atau kalimat diakhiri dan diakhiri dengan kata finally.

Menurut Mulyadi (2017:43), "konjungsi kronologis/temporal menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa." Konjungsi kronologis tak setara (jika, sejak, demi, hingga, ketika, sementara, sebelum, hingga, sejak, sementara, sementara, waktu, dan sesudah) dan konjungsi

kronologis terkoordinasi (sebelumnya, sedangkan, kemudian, selanjutnya) adalah dua jenis konjungsi kronologis.

Dua kategori konjungsi kronologis disebutkan oleh Chaer (2008: 98): konjungsi kronologis/urutan koordinatif dan konjungsi kronologis/waktu subordinatif. Konjungsi yang menghubungkan klausa dalam urutan kronologis dari banyak peristiwa atau insiden dikenal sebagai konjungsi kronologis atau urutan koordinatif. Kata-kata seperti pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, atau kata-kata seperti setelah, sebelum, kemudian, awalnya, kemudian, selanjutnya, dan setelah itu, adalah contoh dari konjungsi ini. Ketika berbicara tentang konjungsi kronologis/waktu subordinatif, contohnya termasuk istilah sejak, sejak, sejak, ketika, ketika, sementara, sementara, serta sementara, untuk tujuan, setelah, setelah, dilakukan, sesuai dengan, sampai, sampai.

c. Penggunaan kata ganti

Kata ganti adalah kata yang digunakan untuk mewakili individu, benda, atau elemen yang dapat dibedakan. Untuk mencegah pengulangan, kata ganti digunakan. Ambil contoh substitusi kata ia untuk Timun Mas.

d. Penggunaan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung

Sama seperti teks prosa lainnya, dalam cerita fantasi, kalimat langsung digunakan untuk dialog, sedangkan kalimat tidak langsung digunakan sebagai narasi.

Menurut Harsiati (2016:45), cerita fantasi memiliki unsur-unsur bahasa sebagai berikut:

- a. Kata ganti orang dan nama orang (saya, mereka, dia, Erza, Doni) digunakan sebagai sudut pandang penceritaan dalam sebuah narasi.

- b. Kata-kata yang menggugah panca indra digunakan untuk menggambarkan suasana (lokasi, waktu, suasana hati).
- c. Menentukan urutan waktu dan makna yang unik dengan pemilihan kata sambung;
- d. Konjungsi yang menunjukkan urutan kejadian; Konjungsi urutan kejadian setelah, bersamaan dengan, bersamaan dengan tiba-tiba, ketika, sebelum, dan seterusnya. penggunaan konjungsi urutan waktu untuk menandakan masuknya karakter baru atau perubahan lokasi, waktu, atau lingkungan.
- e. Mengekspresikan keheranan dengan kata-kata atau gerakan
- f. Penggunaan dialog dan kalimat lugas dalam cerita

Komponen kebahasaan berikut ini dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:67) sebagai indikator keberadaan teks cerita fantasi.

- a. Kata ganti dan nama orang digunakan untuk menyampaikan sudut pandang naratif.

★ Penggunaan kata ganti dalam narasi menunjukkan sudut pandang naratif yang digunakan dalam teks cerita fantasi. Misalnya, sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti saya dan mereka, sedangkan sudut pandang orang ketiga menggunakan nama orang (dita).

- b. Saat menggambarkan informasi latar belakang, gunakan bahasa yang mempertimbangkan kelima indra (lokasi, waktu, suasana)

Latar cerita memegang peranan penting dalam membantu pembaca memahami dan menggunakan imajinasi mereka. Kesan yang nyata dapat tercipta dengan menggunakan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan

lokasi, sehingga pembaca merasa seolah-olah benar-benar berada di sana.

1) Ilustrasi deskripsi latar

Mata saya bertemu dengan tiga rumah yang dibentuk menyerupai kerucut. Dinding rumah itu ditutupi dengan taburan emas dan berlian.

Rumah berbentuk kerucut dengan hiasan dinding emas dan berlian dijelaskan dalam deskripsi latar. Untuk membantu pembaca memvisualisasikan rumah yang ditemui tokoh dalam insiden tersebut, penjelasan terperinci tentang lingkungan diberikan.

2) Ilustrasi latar sekitar

Tidak ada setetes air mata pun yang keluar dari wajah Ratu. Dia terdiam, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ruang yang sangat luas ini memiliki suasana yang sunyi dan menyedihkan.

Kemurungan mendalam sang ratu dijelaskan dalam deskripsi adegan. Untuk membantu pembaca memvisualisasikan betapa sedihnya sang ratu selama kejadian tersebut, penjelasan terperinci diberikan.

3) Ilustrasi latar waktu "Langit tidak berbintang pada tengah malam. Awan hitam tampak berkumpul. Malam semakin larut saat lolongan anjing menyambutnya."

Tengah malam yang mengerikan digambarkan dalam deskripsi latar.

Hal ini dijelaskan dengan sangat rinci sehingga pembaca dapat membayangkan malam yang mengerikan dari kejadian ini.

a. Menggunakan Pilihan Kata dengan Makna Kias dan Makna khusus

Makna kiasan adalah ketika suatu ungkapan bahasa memiliki makna tersirat atau tidak secara eksplisit merujuk pada objek yang dimaksud; oleh

karena itu, makna komunikasi tersebut harus dipahami terlebih dahulu melalui penafsiran. Bahasa kiasan digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dan membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.

Misalnya, moncong alien itu runcing. Frasa "Dengan hidungnya yang menjulang tinggi ia mengendus-endus" dapat digunakan untuk menggambarkan makhluk luar angkasa dengan hidung yang tajam.

b. Kata Sambung Penanda Urutan Waktu

Nama lain untuk konjungsi adalah konjungsi. Ada berbagai bentuk konjungsi, dan penanda urutan waktu adalah salah satunya. Penggunaan konjungsi dalam urutan waktu untuk menandakan masuknya karakter baru atau perubahan lokasi, waktu, atau lingkungan. Sebagai ilustrasi, perhatikan kata-kata until, when, while, before, until, since, during, since, while, time, following, then, finally, dan when.

Misalnya: "Saya merasa seperti ditarik ke masa lalu begitu buku itu terbuka. Setelah bepergian ke Mars selama dua tahun, Farta akhirnya bertemu Tatao. Akhirnya, Farta berhasil melindungi dirinya dari serangan raksasa.

c. Penggunaan Kata Ungkapan Keterkejutan

Kisah fantasi ini dibuat lebih menarik dengan penggunaan ekspresi mengejutkan, yang memajukan alur cerita dan memperkenalkan masalah.

Contoh:

- 1) Tiba-tiba, makhluk luar angkasa yang lebih besar datang.
- 2) Buku itu tiba-tiba berakhir, menyeret Nabila ke alam asing dengan halaman yang terbuka.

d. Penggunaan Dialog atau Kalimat Langsung Dalam Cerita

Teks yang berisi kisah-kisah fantastis dapat dikenali dari nada percakapan atau gaya bahasanya yang lugas.

Sebagai ilustrasi:

1) "Raksasa itu mengejar kita!" Fona berteriak ketakutan. Fona mengatakan sesuatu yang mengejutkan saya. Saya pun berlari.

5. Ciri –Ciri Teks Cerita Fantasi

Teks fiksi yang berfokus pada imajinasi dan berbeda dari teks cerita fiksi biasa disebut teks naratif fantasi. Menurut Kemendikbud (2014:50), teks cerita fantasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Ada misteri, keanehan, dan keajaiban.

Inti dari sastra fantasi mengungkap fenomena misterius atau dunia lain yang menentang kenyataan. Kisah fiksi yang berakar pada dunia imajinasi pengarang dikategorikan sebagai cerita fantasi. Fiksi fantasi sering kali mengandung unsur-unsur yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Latar dan karakter pengarang merupakan versi kehidupan nyata yang diubah atau versi yang sepenuhnya dibuat-buat. Tema fantasi mungkin futuristik, magis, atau supernatural.

b. Konsep cerita

Imajinasi pengarang tidak dibatasi oleh kenyataan atau kejadian nyata saat memunculkan ide cerita. Baik dunia nyata maupun alam semesta imajinasi pengarang terbuat dari ide. Meskipun tema cerita bersifat lugas, tema tersebut dapat memiliki pesan yang kuat. Tema dalam fiksi fantasi dapat bersifat futuristik, magis, atau supranatural. Contohnya termasuk konflik komodo dengan roh serigala untuk

melindungi wilayah asalnya, perjalanan karakter melalui pohon kenari ke era Belanda dan Jepang, dan kegelapan yang disebabkan oleh hujan meteor.

c. Menggunakan konfigurasi yang berbeda (dalam ruang dan waktu)

Tempat-tempat di mana pengalaman karakter dapat terjadi adalah tempat-tempat yang masih dapat diakses dan tempat-tempat yang bukan bagian dari dunia biasa. Lingkungan dan alur cerita fantasi masing-masing memiliki kualitas yang unik. Dalam novel fantasi, peristiwa terjadi di sejumlah lokasi yang dapat melampaui ruang dan waktu. Misalnya, karakter Nono dapat memiliki pengalaman di berbagai lingkungan (latar festival Wligi, latar era Belanda, dan sebagainya). Peristiwa cerita fantasi mengalir dari berbagai tempat yang melintasi waktu dan ruang.

d. Karakter dengan kemampuan supranatural yang unik

Karakter fantasi mungkin memiliki kepribadian dan karakteristik yang berbeda yang tidak ditemukan dalam kehidupan nyata. Kemampuan supranatural atau pengalaman misterius tertentu yang tidak terjadi dalam kehidupan nyata dimiliki oleh karakter. Peristiwa dialami oleh karakter dalam berbagai konteks temporal (masa lalu atau masa depan).

e. Rekaan

Kisah-kisah fantasi tidak didasarkan pada kejadian nyata. Lokasi atau artefak dunia nyata yang diberi sentuhan fantastis menjadi inspirasi bagi novel fantasi. Misalnya, pengarang, Ugi Agustono, mendapat

inspirasi untuk kisah Komodo dan Pulau Komodo dari hasil pengamatannya terhadap Pulau Komodo. Naskah kisah fantasi ditulis oleh pengarang dengan menggabungkan hasil pengamatan dan imajinasi. Begitu pula, Djoko Lelono yang memasukkan realitas Gunung Kelud, era Belanda, dan kota Wlingi (Blitar) ke dalam fiksi.

f. Terminologi

penggunaan varian kata dan sinonim yang membangkitkan perasaan kuat. Bahasanya bersifat percakapan (berlawanan dengan formal), emosional, dan bervariasi.

6. Langkah Menyusun Teks Cerita Fantasi

Penulisan teks cerita fantasi dilakukan secara bertahap. Berikut ini adalah tahapan atau langkah-langkah yang dapat digunakan untuk melengkapi penulisan teks cerita fantasi (Kemendikbud, 2014:72).

a. Mendapatkan Inspirasi untuk Menulis

Mengamati hal-hal atau kejadian di sekitar dapat membantu memberikan ide untuk cerita fantasi. Kemudian kreativitas diterapkan untuk menghasilkan hasil yang mengejutkan. Kisah fantasi berikut ini didasarkan pada studi cermat tentang suatu wilayah tempat komodo menjalani kehidupan yang berbeda. Ugi Agustono mempelajari Pulau Komodo dan komodonya dengan sangat rinci. Wawasan ini memunculkan teks cerita fantasi.

Contoh 1:

(1) Perhatikan perangkat berteknologi tinggi.

(2) Untuk menulis skenario fantastis, bayangkan apa yang akan terjadi pada

telepon, email, atau barang terkait lainnya! Misalnya, ponsel memiliki kemampuan luar biasa untuk bepergian bersama pemiliknya ke mana pun mereka pergi.

Contoh 2:

(1) Perhatikan seberapa besar lingkungan sekitar Anda telah terkontaminasi plastik dan kontaminan lainnya.

(2) Bayangkan diri Anda terlempar tiba-tiba ke tahun 100 tahun mendatang, di mana polusi plastik dan kerusakan lingkungan merajalela.

a. Penggalan Ide Cerita Fantasi dari Membaca

Membaca buku-buku ilmiah atau informasional mengenai penjelajahan luar angkasa, spesies yang tidak umum, kehidupan sejarah, dan topik-topik lainnya juga dapat memberikan ide untuk cerita fantasi.

Contoh 1:

(1) Bacalah buku tentang hantaman meteor!

(2) Dapatkah Anda membayangkan pemandangan jika Anda dan teman-teman berada di sekitar lokasi hantaman meteor?

Contoh 2: Bacalah buku tentang makhluk yang terancam punah. Bayangkan Anda tiba-tiba tinggal di antara mereka dan meminta bantuan untuk mencegah kehancuran manusia. Pertimbangkan kemungkinan konsekuensi bagi diri Anda, teman-teman Anda, dan hewan yang terancam punah! Seseorang juga bisa mendapatkan inspirasi untuk cerita fantasi dengan membaca dan mempelajari mitos daerah. Djoko Lelono menciptakan cerita fiksi "Misteri Pohon Kenari" menggunakan pengetahuannya tentang cerita-cerita lokal dan apa yang telah dibacanya tentang cerita-cerita tersebut.

b. Membuat Rangkaian Peristiwa

Buatlah rangkaian peristiwa berdasarkan gagasan yang ditemukan untuk menghasilkan cerita fantasi. Misalnya:

Bertemu dengan Pahlawan yang Menentang Kemalasan Generasi Muda Masa Kini adalah ide di balik cerita tersebut.

Setelah konsep ditemukan, tulislah rangkaian cerita, seperti:

Guru menegur tokoh tersebut karena tidak menyerahkan tugas. Guru menghukum tokoh tersebut dengan menyuruhnya membaca biografi karena ia terus-menerus menunda tugas.

- 2) Mengunjungi perpustakaan untuk mencari buku.
- 3) Kisah tokoh utama tampak hidup, membawa tokoh tersebut ke masa konflik.
- 4) Pada tanggal 10 November, tokoh tersebut berbicara dengan Bung Tomo tentang perjuangan pemuda.
- 5) Tokoh tersebut terlibat perkelahian dengan Bung Tomo.
- 6) Perang pada tanggal 10 November menghadang tokoh tersebut.
- 7) Kemalasan tokoh tersebut menimbulkan masalah selama konflik.
- 8) Tokoh utama berinteraksi dan berbincang dengan para pejuang muda.
- 9) Setelah kembali ke dunia nyata, tokoh tersebut mengakui kesalahannya dalam semua ini.

c. Mengembangkan Cerita Fantasi

Karakteristik karakter, lokasi, dan percakapan antar karakter dibentuk dari rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk menciptakan narasi yang kohesif. Misalnya, berdasarkan garis besar plot di atas, penting untuk

menetapkan tingkat kemalasan karakter, kekhususan karakter Bung Tomo, lingkungan kelas tempat guru menegur siswa karena terlambat menyerahkan tugas, dan lokasi peristiwa 10 November tempat karakter pertama kali bertemu dengan Bung Tomo. Selain itu, pertukaran karakter dan masalah yang muncul ketika Bung Tomo dan bawahannya yang sangat patriotik bertemu dengan karakter yang lesu dan kurang bersemangat untuk belajar dikembangkan.

d. Memberikan Judul

Berikan judul yang menarik untuk cerita yang Anda buat. Ada berbagai cara untuk mengembangkan judul cerita fantasi. Perhatikan contoh-contoh berikut!

- 1) Bung Tomo dan Aku (judul dibuat berdasarkan tokoh-tokohnya)
- 2) Kisah Masa Lalu Surabaya (judul diambil dari konteks cerita)
- 3) Tertangkap di Ambarawa (judul latar cerita)
- 4) Judul subjek, Nasihat Bijak Seorang Pahlawan
- 5) Judul tema, Kemalasan yang Merusak
- 6) Sifat Misterius Buku Biografi (judul yang diambil dari genre dan tema cerita fantasi)
- 7) Keajaiban Tiga Buku (judul yang diambil dari topik dan genre cerita fantasi)
- 8) Dimensi Alfa (nama dunia fantasi pengarang)
- 9) Kampungku di Tahun 2100 (judul dari latar dunia fantasi yang diciptakan penulis)

e. Menelaah untuk Merevisi

Pada tahap ini siswa diminta untuk mengecek ulang karangan yang telah dibuat untuk menyempurnakan tulisan. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta saran kepada

G. Penelitian Relevan

Salah satu jenis pembelajaran yang peneliti senang gunakan sebagai bahan belajar mereka adalah menulis. Tentu saja, sebuah proyek penelitian perlu merujuk atau membandingkan temuannya dengan penelitian lain, terutama jika proyek tersebut berada di bidang pendidikan dan akan mengubah arah pembelajaran di masa mendatang.

1. Dian Permanasari, (2017) berjudul "Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya, Lampung Barat" dilakukan oleh Penelitian ini berfokus pada kemampuan menulis teks deskriptif siswa kelas tujuh di SMP Negeri 1 Sumber Jaya, Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Kelayakan esai dalam hal judul, pembukaan, isi, dan penutup dievaluasi, begitu pula kosakata bahasa, struktur kalimat, dan penggunaan ejaan bahasa Indonesia (EBI). Nilai rata-rata hasil penelitian adalah 72,33, yang memenuhi syarat sebagai memuaskan. Nilai rata-rata siswa adalah 79,8 pada penilaian aspek judul, 88,7 pada aspek pembukaan, 78,53 pada aspek isi, 56,2 pada aspek sampul, 70,53 pada aspek kosakata, 62,7 pada aspek struktur kalimat, dan 50,57 pada pedoman umum aspek EBI. Oleh karena itu, komponen penutup tugas menulis teks deskriptif siswa, dengan nilai rata-rata 56,2, merupakan elemen terendah, dan aspek awal, dengan nilai rata-rata 88,7, merupakan elemen tertinggi.
2. Astri L. Putri (2021) berjudul "Kemampuan Menulis Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Seluma". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 3

Selama dalam menulis teks laporan observasi. Penelitian ini memadukan strategi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kategori cukup adalah 63,75. Aspek isi memiliki nilai rerata 18,44 dengan kategori baik; aspek struktur memiliki nilai rerata 14,75 dengan kategori cukup; aspek diksi memiliki nilai rerata 11,80 dengan kategori cukup; aspek kalimat efektif memiliki nilai rerata 10,05 dengan kategori baik; dan aspek ejaan memiliki nilai rerata 8,69 dengan kategori cukup.

3. Yindri, Y. (2018), "Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. Taktik deskriptif diintegrasikan dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes menulis teks naratif fantasi yang diberikan kepada siswa kelas tujuh. Metode analisis data menggunakan perhitungan rata-rata. Ketika dinilai pada kemampuan mereka menulis teks cerita fantasi, siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu memiliki skor rata-rata 76,03, menempatkan mereka dalam kelompok baik.
4. Ni Wayan E. (2018) menulis laporan "Kemampuan Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Torue dalam Menulis Teks Berita". Pertama-tama, salah satu masalah yang diteliti adalah kemampuan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Torue dalam menulis teks berita. Variabel-variabel yang

mempengaruhi kemampuan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Torue dalam membuat teks berita. Modalitas pengumpulan data yang digunakan adalah ujian asesmen, wawancara, dan observasi. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah hasil tes, yang dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Sebagai kesimpulan, survei tentang kemampuan menulis siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Torue menghasilkan skor rata-rata 42,4. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, diketahui bahwa siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Torue belum mencapai ketuntasan atau gagal dalam menulis teks berita.

5. Viona D. Putri (2023) tentang "Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rejang Lebong". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rejang Lebong. Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dengan metodologi kuantitatif. Dalam penelitian ini, strategi tes menulis digunakan sebagai sarana pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rejang Lebong memiliki tingkat kompetensi 72,09 (tinggi) dalam hal membuat teks berita dengan tema prestasi belajar. Penulisan teks berita memiliki skor rata-rata 72,09, yang masuk dalam kelompok tinggi menurut temuan penelitian. Aspek unsur berita (nilai rata-rata: 23,64), aspek struktur berita (nilai rata-rata: 14,71), aspek kebahasaan (nilai rata-rata: 14,16), aspek diksi (nilai rata-rata: 12,08), dan aspek PUEBI (nilai rata-rata: 7,5) semuanya termasuk dalam kategori berkinerja tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis, penelitian tentang menulis teks cerita fantasi telah banyak dilakukan. Dari segi metodologi penelitian, periode penelitian, dan lokasi penelitian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun teks yang memuat cerita fantasi. Penelitian ini banyak mendapat manfaat dari penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dari segi ide dan konsep yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini tetap menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi pembandingan.

